



POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI PAUD MELATI SUKAMAJU KABUPATEN PESAWARAN LAMPUNG

APRI ENI RAHAYU

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: aprienirahayu01@gmail.com

Abstract

Authoritarian parenting is a form of parenting that emphasizes parental supervision so that children are submissive and obedient. Parents who have an authoritarian parenting style are coercive, harsh and rigid where parents will make various rules that must be obeyed by their children without wanting to know the child's feelings. Parents will be emotional and angry if the child does something that is not in accordance with what the parents want. Authoritarian parenting is often considered a parenting style that can interfere with child development. Several research facts show that authoritarian parenting can have a negative impact on child development, but there are research results that authoritarian parenting can have a positive impact on children's moral development. Authoritarian parenting also has a positive impact on children's behavior if the rules made by parents are mandatory, such as praying, children will be diligent in worship and polite and obedient to their parents. Authoritarian parenting also has a negative impact if parents put too much pressure on children so that they become stubborn, unruly, and disobedient to their parents, this is because children feel limited in their freedom, forced and punish children if they are wrong so that children vent their feelings by acting according to their wishes. It is expected that parents can apply good parenting patterns according to the needs of the child so that the child's development can develop well, especially in the aspect of the child's moral development.

Keywords: *Authoritarian Parenting Pattern, Character*

Abstrak

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Orang tua memiliki pola asuh otoriter bersikap pemaksa, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus di patuhi oleh anak- anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Pola asuh otoriter seringkali dianggap sebagai pola asuh yang bisa mengganggu perkembangan anak. Beberapa fakta penelitian menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoriter bisa berdampak negatif terhadap perkembangan anak tetapi terdapat hasil penelitian bahwa pola asuh otoriter bisa memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak. Pola asuh otoriter juga memberikan dampak positif pada perilaku anak jika aturan yang dibuat orang tua bersifat wajib dilaksanakan seperti sholat, anak akan rajin beribadah dan sopan serta taat kepada orang tua. Pola asuh otoriter juga berdampak negatif jika orang tua terlalu menekan anak sehingga menjadi keras kepala, susah diatur, serta tidak taat kepada orang tua, hal ini disebabkan karena anak merasa dibatasi kebebasannya, dipaksa dan menghukum anak jika salah sehingga anak melampiaskan perasaan-perasaannya dengan bertindak sesuai keinginannya. Diharapkan orang tua bisa menerapkan pola asuh

yang baik sesuai dengan kebutuhan anak agar perkembangan anak dapat berkembang dengan baik terutama pada aspek perkembangan moral anak.

Kata Kunci: *Pola Asuh Otoriter, Karakter*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang anak tidak terlepas dari orang tua. Anak adalah sebuah amanah yang diberikan Tuhan dan akan dipertanggung jawabkan oleh tempat titipnya amanah tersebut yaitu orang tua. Keluarga merupakan yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Sangat besar pengaruh keluarga dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang memiliki peran dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak adalah pola asuh yang di terapkan orang tua. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak (Bun, Taib, & Mufidatul Ummah, 2020)

Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini bertujuan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik. Mencermati hal tersebut tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang sesuai. Ketidak sesuaian itu yaitu terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Hal itu terlihat dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan pendidik. Berbagai kendala terjadi saat pendidik menyajikan bahan pelajaran seperti halnya kurangnya keantusiasan anak dalam mengikuti pembelajaran, suasana kelas pasif, anak sulit memahami materi yang dijelaskan guru, media yang digunakan kurang menarik bagi anak. (Suarjani, Pudjawan, & Suartama, 2013)

Anak merupakan generasi penerus yang harus diberikan stimulasi yang sangat baik dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangannya, dimana anak harus diberikan pendidikan sejak usia dini untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan yang ada pada diri anak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Ambariani & Rakimahwati, 2023). Hal tersebut merupakan upaya strategi menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam rangka memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuknya dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan anak (Wahyudin, 2012: 6). Namun dalam proses

pendidikan usia dini, guru biasanya menemukan berbagai perilaku anak. Perilaku anak yang beragam sangatlah tergantung dari mana anak ini berasal. (Zulfa, 2019)

Kemampuan yang dimiliki anak usia dini berusia 5 tahun begitu banyak dan beragam, yang perlu ditingkatkan melalui pembelajaran. Pembelajaran tersebut sesuai dengan tahapan perkembangan dan tingkat usia anak maka sangatlah penting memilih cara atau metode pembelajaran yang sesuai dengan hal ini. Anak usia 5 tahun seyogyanya telah memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan dasar, mereka paling tidak telah memiliki pengalaman dalam memanfaatkan kemampuan belajar terutama membaca dan berhitung maupun kegiatan fisik lainnya yang melibatkan tangan dan kaki. Dalam hal ini guru menggunakan berbagai strategi, metode dan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dalam upaya mengembangkan kemampuan belajar AUD. Pada perkembangan anak usia dini yang belajar sambil bermain dengan menggunakan emosi dan perasaannya, bermain adalah unsur yang penting bagi perkembangan anak baik fisik, emosi, mental, intelektual, kreativitas dan sosialnya (Megawati, N. M.P., Suarni, N. K., & Sulastri, 2013)

Perilaku keluarga khususnya orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak terutama dalam membentuk kepribadian anak. Setiap orang tua mempunyai pola asuh tersendiri dalam mendidik anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan anak. (Ambariani & Rakimahwati, 2023) mengungkapkan bahwa setiap orang tua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka, keinginan ini kemudian membentuk pola asuh yang di tanamkan orang tua kepada anak-anak. Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang sesuai pada anak dengan memberikan contoh yang baik serta dukungan kepada anak dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Kepribadian anak akan menjadi baik atau tidak tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. (Adzikri, 2021) melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak terbukti dengan melihat hasil pengamatan beberapa kategori pola asuh orang tua, dengan rata-rata kategori berkembang sesuai harapan (Hasanah, 2016)

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak berlangsung secara maksimal apabila ada media yang mendukung dalam proses pembelajaran. Menurut Sadiman (2009), kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Enoch (dalam Hairuddin, 2007) mengemukakan bahwa "penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologis siswa". Menurut Zaman dkk (2007) "peran media dalam pembelajaran di Taman kanak-kanak semakin penting mengingat perkembangan anak pada saat ini berada pada masa konkret". Prinsip kekonkretan tersebut mengisyaratkan perlunya digunakan media sebagai saluran penyampai pesan dari guru kepada anak didik agar pesan/informasi tersebut dapat diterima atau diserap anak dengan baik. (Alim & Ulfa, 2023) Kemp dan Dayton mengidentifikasi beberapa manfaat

media dalam pembelajaran yaitu yang pertama penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan. Kedua proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik. Ketiga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Keempat pemakaian waktu dan tenaga lebih efisien. Kelima kualitas hasil belajar siswa meningkat. Keenam proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Ketujuh menumbuhkan sikap positif siswa terhadap proses belajar. Kedelapan mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif. (Faizah & Wahyudi, 2021)

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar (KBBI) Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengeplai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. (Ambariani & Rakimahwati, 2023)mengatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dirinya. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyikapi pola asuh orang tua dalam disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan(Zulfa, 2019)menyatakan pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam hal ini akan sangat berpengaruh pada individu anak terhadap perilaku dan juga diri anak sendiri baik positif maupun negatif. Disadari bahwa hampir tidak ada orang tua yang mempraktikkan pola asuh secara murni yang sesuai atau tidak sesuai dengan berbagai tipe pola asuh yang sering diterapkan oleh orang tua. Bahkan, orang tua ada yang melakukan pengasuhan kepada anaknya secara situasional.(et al., 2020)

Menurut Mulyasa (2012:16) AUD merupakan seorang anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat khususnya kecerdasan. Sehingga usia ini sangatlah penting diperhatikan. Pada usia 2-6 perkembangan anak terjadi secara pesat di dalam keterampilan motorik anak, meliputi motorik kasar seperti seperti berlari, melompat, dan memanjat yang berhubungan dengan otot besar dan motorik halus meliputi otot-otot kecil seperti keterkaitan antara mata dan tangan, contohnya menggambar, menggunting dan menempel kertas, Berdasarkan uraian di atas, masih ada anak yang belum dapat penyalarsan keterampilan motoriknya. Hal ini didasarkan pada fakta di lapangan bahwa masih terdapat anak kelompok PAUD Melati Sukamaju Kabupaten Pesawaran Lampung mengalami kesulitan penyalarsan antara mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit seperti kegiatan melipat, menggunting, menganyam serta merobek. Hal ini dibuktikan pada hasil observasi awal pada keterampilan motorik halus anak terlihat bahwa dari 15 orang anak hanya 3 (20%) anak yang keterampilan motorik halus berada kategori BSH atau berkembang sesuai harapan, 5 (33%) anak lainnya berada pada kategori MB atau mulai berkembang sedangkan 7 (47%) anak berada pada kategori BB atau belum berkembang(Kyai et al., n.d.)

Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya anak dalam melakukan kegiatan melipat, menggunting, menganyam, merobek dalam pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung membuat anak-anak bosan dalam pembelajaran karena tidak dilibatkan secara aktif, fokus anak terhadap pembelajaran kurang, dan kurang berkembangnya motorik halus anak untuk melakukan gerakan yang rumit. Berdasarkan permasalahan tersebut jika tidak ditindaklanjuti akan berpengaruh pada perkembangan anak di masa yang akan datang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukannya penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mendeskripsikan aktivitas anak dan hasil perkembangan motorik halus dalam penyelarasan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit menggunakan model explicit instruction dikombinasikan dengan model talking stick dan media kertas pada anak kelompok PAUD Melati Sukamaju Kabupaten Pesawaran Lampung.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan ketaatan. Hal tersebut dikuatkan oleh Bumrind (dalam Santrock 2002: 257-258) menurutnya pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak di jadikan sebagai miniatur hidup dan pencapaian misi hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro (1992:27) bahwa "Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang di dasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak. Jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Menurut Santrock (1998) pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. (et al., 2020) menyebutkan bahwa "pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anakny". Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari artikel di jurnal terbaru dan buku yang berkaitan dengan isi pokok permasalahan dan pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok pembahasan (Danandjaja, 2014). Penulisan ini menggunakan metode *library research*, yaitu penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya. Sumber data untuk penelitian ini berasal dari karya-karya ilmiah primer yang ditulis oleh tokoh yang akan dikaji, serta karya-karya ilmiah

sekunder berupa buku, artikel, atau karya ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan sesuai dengan metode analisis yang dikembangkan oleh (Sugiyono & Lestari, 2021) yaitu melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh akan dihimpun dan selanjutnya dianalisis dengan metode analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis dan memberikan pemahaman dan penjelasan. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kajian literatur dari beberapa jurnal tetap relevan dalam menyongsong masa depan, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi landasan utama dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati, (*The Progressive and continuous change In the organism from birth to death*). Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*Maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmani) maupun psikis(et al., 2020)

Jadi secara umum bahwa perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar melainkan di dalamnya juga terkadang seringkali perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmani dan rohani yang dimiliki individu menuju ketahapan kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar. (Desmita 2010: 8-9). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah hereditas (keturunan atau pembawaan) dan lingkungan keluarganya. Faktor keturunan, karakter dan potensi yang dimiliki oleh seorang individu adalah warisan dari orang tuanya. Sedangkan faktor lingkungan, menurut J.P. Chaplin mengemukakan bahwa lingkungan merupakan keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu. (Syamsu Yusuf 2007: 35). Lingkungan individu yang dimaksud adalah mencakup lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat sekitar.

Sedangkan pengertian moral menurut Hurlock (1978: 74) ada beberapa istilah dalam perilaku moral, yaitu perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. “moral” berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral, peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Ada dua tahapan perkembangan moral, yang pertama disebut “realism moral” atau “moralitas oleh pembatasan”.Sedangkan tahapan yang ke dua disebut “tahap moralitas ekonomi” atau “moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik”

Dalam tahapan yang pertama, perilaku anak ditentukan pada peraturan perilaku yang spontan atau tidak disadari. Mereka menganggap bahwa orang tua dan orang dewasa adalah sebagai pemimpin dan anak hanya mengikuti peraturan yang diberikan tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini anak menilai tindakan sebagai “ benar” atau “salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Sedangkan tahap ke dua perkembangan moral, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7-8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 atau lebih. Antara usia 5-7 atau 8, konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Konsep benar salah yang telah dipelajari dari orang tua secara bertahap dimodifikasi. Akibatnya, anak mulai mempertimbangkan suatu keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Pola asuh otoriter orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Pola otoriter dapat mengakibatkan anak kurang insiatif, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, dan mudah gugup. Pola pengasuhan anak adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana masa depan anak. Apakah iya tumbuh seperti dambaan orang tua atau bahkan sebaliknya. Maka faktor yang menjadi penyebab tidak tercapainya harapan orang tua terhadap anak, antara lain adalah ketidak tahuan orang tua tentang bagaimana mendidik atau mengasuh anak secara benar. Pola asuh yang benar adalah yang mengacu pada konsep dasar tumbuh kembang (asah, asih ,asuh) sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.(Adzikri, 2021)

Perkembangan moral adalah perubahan tingkah laku yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tata cara, adat, kebiasaan yang berlaku dilingkungan. Pola asuh sangat erat hubungannya dengan moral anak karena pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara ayah dan ibu kepada anak, dimana tujuan orang tua adalah membentuk perilaku, pengetahuan serta nilai moral yang dianggap baik oleh orang tua. Untuk mencapai harapan agar tingkah laku anak dapat diterima oleh masyarakat, orang tua tidak hanya memberikan peraturan yang harus di taati anak akan tetapi orang tua juga harus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman moral ini akan lebih berhasil, jika perbuatan yang benar disambut dengan respon yang menyenangkan, misalnya dengan pujian. Apabila orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat maka perkembangan moral anak akan berkembang sesuai harapan. Pola pengasuhan adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan kesempatan kepada anak, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya (Septiari, 2012:162). Pola asuh ini satu faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana pembentukan perilaku anak di masa depan. Apakah iya akan menjadi anak seperti harapan orang tua atau malah sebaliknya.(et al., 2020)

Dan dari hasil penelitian“ Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) Dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja” dapat disimpulkan bahwa pengasuhan otoriter yang orang tua terapkan dalam pengasuhan anak seringkali menggunakan hukuman fisik sebagai bentuk konsekuensi yang harus di terima oleh anak ketika melanggar aturan dan standar yang sudah ditetapkan. Anak menganggap bahwa

rumah adalah tempat dimana anak harus patuh akan standar orang tua, tempat dimana tidak adanya kesempatan untuk mengutarakan pendapat, dan rumah merupakan tempat resiko hukuman sangat besar diperoleh sehingga ketika berada di luar rumah, anak akan melakukan yang tidak bisa dilakukannya di rumah dan lebih cenderung memunculkan perilaku agresif(et al., 2020)

Namun pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua kepada anak dapat memberikan dampak positif bagi perilakunya, akibat dari keinginan orang tua yang harus dituruti tanpa pengecualian dari anak, terkadang timbul sebuah keinginan yang bersifat positif. Maka berdasarkan hasil observasi/pengamatan langsung di lapangan yang dilakukan dengan judul penelitian “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak di PAUD Melati Sukamaju Kabupaten Pesawaran Lampung” dengan jenis penelitian menggunakan data kualitatif yang diperoleh secara jelas dan menggambarkannya secara sistematis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sejumlah informan penelitian melalui tahap wawancara, observasi, dokumentasi. Dan data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari informan penelitian seperti data mengenai karakteristik lokasi penelitian. Berdasarkan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dapat disimpulkan bahwa jika anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang bersifat positif misalnya anak dipaksa untuk sholat maka dapat mempengaruhi perkembangan moral anak dan jika anak tidak melakukannya maka anak akan diberikan hukuman lain contoh lain seperti anak perempuan yang di perintahkan ayahnya untuk menghabiskan waktu lebih banyak di rumah dan membantu ibunya dari pada diluar rumah karena takut anaknya yang terjebak dalam kenakalan remaja.

Berdasarkan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dapat disimpulkan bahwa analisis dari pola asuh otoriter yang di terapkan oleh orang tua dapat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif yaitu jika anak dipaksa melakukan sesuatu yang hukumnya wajib misalnya mengerjakan sholat, ibadah dan taat kepada orang tua maka akan berdampak positif terhadap moral, sedangkan dampak negatifnya yaitu jika anak diberi aturan yang banyak, ditekan, sering dibentak, dicaci maki, dan menuntut kepada anak makan akan berdampak negatif pada perilaku moral anak.

Siswa juga mengatakan bahwa pada saat sedang dalam proses belajar ada salah satu teman diantara mereka yang sering keluar masuk kelas tanpa meminta ijin terlebih dahulu pada guru mata pelajaran. Perilaku anak memiliki dampak yang negatif yakni akan menghambat dirinya dalam proses sosialisasi terutama dengan anak lain, dengan guru di sekolah dan dengan masyarakat di lingkungannya. Selain itu semua pihak akan menanggung dampak negatif dari kenakalan remaja tidak hanya korban bahkan pelaku dan anak yang melakukan kenakalan. Dengan menerapkan pola asuh yang tepat seperti pola asuh otoriter di usia dini diharapkan akan membantu anak mengoptimalkan perkembangan moralnya sehingga akan mengurangi timbulnya kasus kenakalan pada tahapan selanjutnya yaitu remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis, dapat di simpulkan bahwa pola asuh otoriter orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Pola asuh otoriter bisa berdampak positif maupun negatif. Dampak negatif dimana jika anak tidak merasakan kebahagiaan dengan aturan yang di berikan orang tua anak menjadi keras kepala, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, mudah gugup, merasakan ketakutan, cemas, merasa minder jika di bandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. Pola asuh otoriter ini menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktifitasnya menjadi kurang, sering membengkok pada orang tua dan cenderung tidak lagi menghargai orang yang lebih tua. Namun pada penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah di lakukan oleh beberapa peneliti ada yang berpendapat bahwa, pola asuh otoriter juga berdampak positif terhadap perilaku moral anak, seperti: anak rajin ibadah dan sopan serta taat kepada orang tua.

Meskipun pola asuh otoriter memiliki dampak negatiif, tetapi pola asuh otoriter juga memiliki dampak positif pada perkembangan anak khususnya perkembangan moral anak. Karena anak usia dini membutuhkan arahan dari orang tua untuk bisa mengembangkan aspek moralnya sehingga pola asuh otoriter bisa diterapkan pada orang tua yang memiliki anak usia dini untuk mengembangkan aspek moralnya agar tidak terjebak pada kenakalan.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter juga memiliki nilai positif dalam kelompok masyarakat tertentu dengan kehidupan lingkungan dan budayah yang hampir setiap hari kita temui perilaku- perilaku yang di dapatkan di lingkungan masyarakat bahwa anak-anak tidak lagi menghargai orang yang lebih tua, suka membentak orang tua, dan tidak mau melakukan sholat atau ibadah, sehingga orang tua boleh menerapkan pola asuh otoriter karena sikap otoriter yang di terapkan oleh orang tua juga bisa mengubah tatanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzikri, F. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Dalam Keluarga. *El-Hekam*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.31958/jeh.v6i1.2296>
- Alim, M. L., & Ulfa, M. (2023). 2, 3, 4 1, 1(4), 573–580.
- Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6065–6073. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4326>
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137.

<https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>

Danandjaja, J. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Antropologi Indonesia*.

Faizah, G., & Wahyudi, M. D. (2021). Mengembangkan Kemampuan Aspek Motorik Halus Menggunakan Model Explicit Instruction Dikombinasikan Dengan Model Talking Stick Dan Media Kertas Pada Anak Kelompok a. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.20527/jikad.v1i1.3326>

Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82. Retrieved from <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/pola-asuh-orangtua-dalam-membentuk-karakter-anak>

Kyai, K., Menjaga, D., Pesantren, T., Aziz, H., Pendidikan, M. L., Kemampuan, M., ... Afrianti, N. (n.d.). No Title.

Megawati, N. M.P., Suarni, N. K., & Sulastri, M. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan. *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan*, 1(1), 10. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/1040>

Suarjani, N. M., Pudjawan, K., & Suartama, I. K. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak TK Kelompok B Di TK Negeri Pembina Singaraja. *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2), 56–67.

Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). Alvabeta Bandung, CV.

Zulfa, M. Y. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Mau'izhah*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i1.18>